

Buddhadāsa Bhikkhu

Hidup dalam Kekinian

Tanpa Masa Lalu, Tanpa Masa Depan

Buddhadāsa Bhikkhu



Commonly Misunderstood Buddhist Principles Series - No. 3

Living in the Present without past, without future by Buddhadāsa Bhikkhu

Translated from the Thai by Dhammavidū Bhikkhu Published by The Buddhadāsa Indapañño Archives © Buddhadāsa Foundation

Dasar-Dasar Buddhis yang Kerap Disalahpahami

Seri - No. 3

Hidup dalam Kekinian

tanpa masa lalu, tanpa masa depan

oleh Buddhadāsa Bhikkhu

Cetakan I: September 2020 10,5x15cm, xiv+60 hlm

Penerjemah: Jenny

Penyunting: Endrawan Tan Iluustrasi Sampul: Venita

Tata Letak: Indra Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104 Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: penerbit@diandharma.com Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA

Anumodanā

Kepada semua sahabat Dharma, mereka yang membantu menyebarkan Dharma:

Berdanalah untuk menyebarkan Dharma agar keyakinan terus mengalir, Sebarkan Dharma yang agung agar senantiasa memancarkan sinar kebahagiaan.

Berikan Dharma yang tak tertandingi untuk membuka pintu Kebajikan, Biarkan arus kedamaian dan kegembiraan mengalir seperti aliran air gunung.

Sebanyak Daun Dharma yang terus tumbuh, menjangkau ke luar, Berkembang dan mekar ke *Dharma Center* di seluruh penjuru dunia. Sebarkan Dharma yang berkilau dan tanamkan Dharma yang mulia di dalam hati,

Benih kesedihan, rasa sakit, dan penderitaan akan sirna dengan sendirinya.

Saat kebajikan hidup kembali dan bergema ke seluruh masyarakat Thailand, Semua hati dapat merasakan cinta terhadap mereka yang dilahirkan, menua, dan mati.

Semoga semua sahabat Dharma memperoleh keberkahan, Dengan berbagi Dharma, Anda menambah kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

Dengan sepenuh hati Buddhadāsa Indapañño menghargainya, Pengetahuan Dharma senantiasa memancarkan sinar pencerahan (Bodhi).

Dalam pengabdian yang tulus, semoga semua jasa kebajikan yang telah diperoleh, Semua dilimpahkan kepada Guru Agung Buddha. Semoga rakyat Thailand hidup bermartabat karena kebajikan yang mereka kumpulkan,

Semoga pencapaian sempurna atas pengetahuan Dharma membangkitkan hati mereka.

Semoga Raja beserta keluarga panjang umur, dalam kekuatan kejayaan, Semoga sukacita dan kebahagiaan terus bertahan selama tekad kita di bumi ini.

dari

Buddhadas. Indaparin

Mokkhabalārāma Chaiya, 2 November 2530 (Tahun 1987 Masehi) (Diterjemahkan oleh Santikaro Bhikkhu)

Anumodanā

Dhammavidū (Kenneth Croston) adalah seorang pemuda Inggris, setelah ditahbiskan sebagai seorang biksu, dia tinggal selama tujuh belas tahun di Pertapaan Dhammadūta Suan Mokkh Nanachat (Internasional). Dia tertarik dan kemudian belajar bahasa Thailand hingga mahir. Secara khusus dia mencurahkan waktunya untuk mempelajari karya Buddhadāsa Bhikkhu, terutama seriseri buku Dhammaghosana (Kumandang Dharma) yang menarik perhatiannya.

Setelah membaca menyeluruh seri buku Dhammaghosana, dia menyadari bahwa nilai Dharma yang diungkapkan oleh Ajahn¹

¹ Ajahn adalah istilah dalam bahasa Thailand yang

Buddhadāsa sebagai sesuatu yang jarang ditemukan dan dapat memberi manfaat nyata. Siapa pun yang mau membaca karya Ajahn Buddhadāsa dan mempraktikkan apa yang mereka baca akan mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, yaitu berlatih untuk mengakhiri dukkha.

Oleh karena itu, Dhammavidū Bhikkhu memutuskan untuk menerjemahkan apa yang dia peroleh dari karya Ajahn Buddhadāsa ke dalam bahasa Inggris. Sekarang ini, beberapa seri sudah selesai diterjemahkan, beberapa di antaranya telah diterbitkan, sementara yang lain sedang menunggu publikasi.

Buddhadāsa Foundation menilik bahwa seri buku Dhammaghosana (Dasar-Dasar Buddhis yang Kerap Disalahpahami) ini harus segera dicetak, yang berisi mengenai

berarti "Guru". Kata Ajahn berasal dari kata Pāli "Acariya", digunakan untuk panggilan penghormatan khususnya kepada biksu yang telah menjadi Thera (telah menjalani lebih dari 10 *vassa* 'retret musim hujan'), terutama kelompok biksu tradisi hutan.

panduan praktik, membahas berbagai topik penting, seperti *idappaccayatā*², *suññatā*³, dan sebagainya.

Saya sebagai Presiden Buddhadāsa Foundation ingin mengucapkan terima kasih dan *anumodanā* kepada Dhammavidū Bhikkhu, yang dengan keyakinan dan ketekunan, berupaya menerjemahkan bukubuku ini ke dalam bahasa Inggris.

² Idappaccayatā (Pāli) atau idampratyayatā (Sanskerta) adalah istilah yang menjelaskan prinsip kausalitas/kondisionalitas bahwa semua hal muncul dan lenyap karena sebab atau kondisi tertentu.

[&]quot;Ketika ada ini, maka ada itu. Ketika muncul ini, maka muncullah itu. Ketika tidak ada ini, maka tidak ada itu Ketika lenyapnya ini, maka lenyap itu."

³ Suññatā (Pāli) atau Śūnyatā (Sanskerta) berarti kekosongan (atau suwung). Kata dalam Buddhis yang memiliki makna sangat dalam dan luas, seperti merujuk pada tiada aku (Anattā), pengalaman meditatif ataupun segala sesuatu yang berbentuk adalah kosong.

Saya berharap bahwa publikasi buku ini akan bertahan lama, berharga, dan bermanfaat bagi para pembaca.

Dhamma, Berkah, dan Mettā

Buddhadhammo Bhikkhu
21 April 2558 (2015)

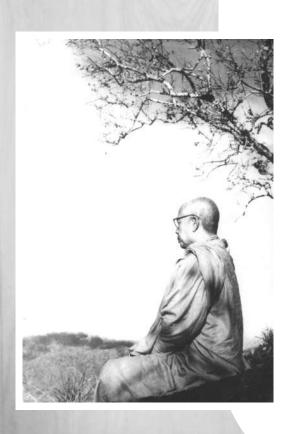
Kata Pengantar Penerjemah

Ajahn Buddhadāsa cukup sering merujuk pada sutta-sutta *Bhaddekaratta* di sini, keempat sutta tersebut menekankan pentingnya berkesadaran penuh untuk menyadari kehidupan berjalan dari satu momen ke momen lain.

Karena kecenderungan pola hidup, kita menemukan diri kita cukup banyak menghabiskan waktu untuk menyelidiki masa lalu, hidup dalam kenangan, atau memproyeksikan ke masa depan, menuju "apa yang mungkin terjadi."

Tanpa pikiran yang jernih, kita sulit untuk melihat kehidupan secara kasat mata. Jadi, kembangkan *sati*, kembangkan sadarpenuh, dan kembangkan pandangan benar—pandangan mengenai bagaimana dukkha muncul—sehingga sadar-penuh dapat memberikan pandangan benar kepada siapa saja yang dapat merasakan pengalaman bermakna dan bertahan menghadapi itu, pastikan pandangan ditangani dengan benar; jika tidak maka timbul dukkha, atau setidaknya berkurangnya ketenangan batin.

Dhammavidū Bhikkhu 14 October 2558 (2015)



Hidup dalam Kekinian

Tanpa Masa Lalu, Tanpa Masa Depan

Ceramah Dharma⁴ yang dibawakan pada 31 Juli 2525 (1982) di Suan Mokkhabalārāma⁵

⁴ Berasal dari kumpulan ceramah "Dasar-Dasar Buddhis yang Kerap Disalahpahami" yang disampaikan kepada para biksu, meichi, dan orang awam di Suan Mokh selama retret musim hujan tiga bulan tahun 1982.

⁵ Suan Mokkh adalah sebuah wihara hutan, pusat pembabaran Dharma, dan tempat meditasi yang didirikan oleh Ajahn Buddhadāsa pada tahun 1932. Berlokasi di Plum Riang, distrik Chaiya, provinsi Surat Thani, bagian Selatan Thailand (600 km dari kota Bangkok).

TOPIK HARI INI adalah berdiam dalam kekinian dan tidak membiarkan masa lalu atau masa depan datang mengganggu kita. Ini bertolak belakang dengan pandangan orang awam, yang memahami bahwa kita belajar dari pengalaman masa lalu dan memerlukan masa depan sebagai gudang dari harapan dan impian kita. Di sini, kita hanyut dalam kerinduan masa lalu dan juga menghibur diri kita dengan segudang harapan akan masa depan, dan bagi orang awam inilah cara hidup yang dianggap benar. Namun Buddha pernah mengatakan bahwa:

"Seseorang tidak seharusnya mendambakan apa yang telah berlalu,

Juga tidak perlu cemas akan hal-hal yang belum terjadi.

Masa lalu telah berlalu, masa depan belumlah tiba." ⁶

⁶ Bhaddekarata Sutta, Majjhima Nikāya.

Dengan kata lain, memberikan perhatian pada momen kekinian adalah cara benar untuk hidup. Namun sebagian orang bilang cara tersebut tidak mungkin, mereka bisa bertahan hari ini karena mereka punya pengharapan. Sebagai contoh, dalam bekerja, mereka mempelajari masa lalu agar belajar dari pengalaman sebelumnya. Meski perilaku tersebut dapat menimbulkan kegelisahan, namun mereka puas dengan hal itu.

Buddha memiliki tujuan utama, yakni agar orang mampu hidup tanpa penderitaan sama sekali. Jadi bagaimana seharusnya orang berperilaku ketika berhadapan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan? Nah, pelajari kembali salah satu ajaran yang secara teratur didaraskan oleh para umat Buddha yang disebut Bhaddekaratta Gāthā⁷,

⁷ Lihat halaman 49 dan Bhaddekaratta Sutta (MN 131), Ānanda-bhaddekaratta Sutta (MN 132), Mahākaccānabhaddekaratta Sutta (MN 133), dan Lomasakangiya-bhaddekaratta Sutta (MN 134).

yang berbunyi: "Atītaṃ nānvāgameyya nappaṭikaṅkhe anāgataṃ," yang artinya "Seseorang tidak seharusnya mendambakan apa yang telah berlalu, dan tidak perlu cemas akan hal-hal yang belum terjadi," atau dengan kata lain, seseorang harus berdiam dalam kekinian dengan kokoh, merasakan momen kekinian dengan jernih, dan berusaha melakukannya makin meningkat seiring berjalannya waktu. Mengikuti petunjuk ini bisa dan akan merepotkan, tetapi jika menjadi bahagia, sejuk, dan damai adalah apa yang kita inginkan, maka inilah cara yang kita butuhkan untuk hidup.

Bhaddekaratta — "bhadda" berarti "penuh berkah" dan "ekaratta" berarti "satu malam." Ketika menghitung hari, dalam bahasa Pāli cenderung menggunakan "malam" sebagai ukuran. Kita menggunakan "hari" saat kita mengatakan kita akan pergi selama "tiga hari," namun dalam bahasa agama Buddha, mereka bilang "selama tiga

malam." Dengan demikian ekaratta (satu malam) sesungguhnya berarti sepanjang dua puluh empat jam. "Bhaddekaratta" meniadi "suatu malam yang sejahtera atau penuh berkah." Bhaddekaratta Gāthā adalah Dharma khusus yang diajarkan oleh Buddha bagi orang-orang yang berharap menjalani kehidupan "mulia" hanya untuk satu hari, jadi bila kita menginginkan hidup yang sangat baik bahkan untuk satu hari, maka beginilah cara kita melakukannya. Jadi, ini bisa dipraktikkan untuk satu atau beberapa hari. Namun mungkin kita tidak mampu mencapai momen kekinian "di sini dan saat ini" dalam satu atau beberapa hari, sehingga lakukan hal ini sebaik mungkin. Kita berlatih selama beberapa waktu—untuk sejenak, selama sejam, atau mungkin bahkan untuk sehari. Jika kita berkesempatan hidup secara penuh berkah dan menjalani "kehidupan-bhadda" selama sehari, sesungguhnya pencapaian tersebut sudah patut dipuii.

Melepaskan Impian dan Harapan

Pikirkan dan pertimbangkan: sepanjang waktu hidup yang telah kita lewati, pernahkah bahkan dalam satu hari hidup kita dikatakan telah memiliki "berkah," saat kita menyebut hidup kita sudah "bhadda?" Jika demikian, maka kita tidak perlu lanjut membaca, tetapi jika tidak, maka kita perlu melakukannya.

Hal yang perlu kita pahami adalah waktu itu sendiri, masa lalu, masa kini, dan masa depan. Mengapa diajarkan untuk hidup dalam kekinian dan mengapa menghindari keterikatan terhadap masa lalu dan masa depan merupakan cara terbaik untuk hidup? Ini karena larut dalam kenangan peristiwa masa lalu—akan mengganggu

dan memecahkan kedamaian pikiran kita. Hal serupa dengan masa depan: siapa pun yang hanyut dalam pengharapan yang tidak bijak atau yang "membangun istana di udara" tidak akan mampu mengalami kondisi pikiran yang benar-benar damai. Impian dan harapan adalah faktor-faktor pengganggu.

Namun, sistem pendidikan masa kini menitikberatkan orang-orang untuk hidup dengan harapan—kita diajarkan untuk hidup dengan cara ini, hidup dalam pengharapan, membangun impian dan mengharapkan sesuatu lebih dan lebih. Hidup menjadi sebuah kehidupan penuh pengharapan. Namun tataplah, amatilah, dan lihatlah bagaimana sesungguhnya kehidupan itu—apakah itu menyenangkan atau justru itu menyakitkan? Selama kita belum memperoleh apa yang kita inginkan, ada rasa pengharapan, dan bagaimana itu rasanya? Apakah itu pengalaman yang mudah, nyaman, atau apakah itu merupakan

rintangan impian kehidupan? Karena hal semacam ini, sebagian orang menderita penyakit kegelisahan; yang menyiksa pikiran. Tidak berjalan sesuai harapan kita atau seperti yang kita harapkan, dalam jangka waktu tertentu dapat menyebabkan gangguan saraf. Oleh karena itu, apabila kita terus mencari untuk mendapatkan sesuatu, maka kita hanya hidup dalam pengharapan. Jadi biarkanlah pikiran tersebut berhenti dan biarkanlah hidup senantiasa bebas dari harapan-harapan yang mengganggu pikiran kita, karena ketika kita berharap untuk mendapatkan apa pun, maka kita menghadapi kekecewaan di saat itu juga. Kapan pun kita berharap mendapatkan ini dan itu, maka kita cenderung langsung kecewa karena apa yang kita inginkan belumlah tiba, dan pada tingkat apa pun kekecewaan itu menjadi pengganggu pikiran—itu menggerogoti.

Jadi mengapa berharap dan tergerogoti? Jangan bersusah payah dengan impian dan harapan. Saat kita memerlukan sesuatu, maka kita berpikir, kemudian kita berhenti memikirkan itu dan lalu bertindakmelakukan dengan energi, sadar-penuh, dan kebijaksanaan. Jika kita bertindak dengan sadar-penuh dan pengetahuan yang tepat, maka tidak ada yang menggerogoti. Namun apabila kita melakukan sesuatu dengan menaruh harapan dan impian di dalamnya, hidup dalam harapan dan impian, maka kondisi tersebut akan menggerogoti; mereka akan menggerogoti sepanjang waktu layaknya seperti seekor pemangsa, seperti sebagian hewan ganas. Dengan demikian, hindarilah hidup dalam harapan dan sebaliknya cobalah untuk hidup dengan sadar-penuh dan kebijaksanaan. Ingatlah untuk melakukan apa pun tanpa membiarkan harapan menggerogoti kita.

Berkenaan dengan ini, Buddha pernah memberi contoh seekor ayam betina bertelur dan kemudian mengerami telurnya. Dia bertelur dan kemudian hanva duduk di atasnya. Dia tidak hanyut dalam pengharapan bahwa anak ayam akan keluar dari telur tersebut—tidak ada ayam yang terlalu gila melakukan itu; ia hanya duduk di atas telur itu. Dia sesekali menggaruk dan mengorek, sesekali membolak-balik telur-telur itu, dan melakukan apa yang memang diperlukan semestinya, sehingga ketika waktunya telah tiba, anak-anak ayam akan keluar dengan sendirinya. Lakukanlah hal yang serupa. Jangan lakukan apa pun dengan pengharapan. Mengizinkan harapan muncul dan harapan akan menggerogoti—harapan akan menggerogoti pikiran dan kemudian dapat menimbulkan penyakit mental, kegilaan, atau bahkan kematian.

Merenungi apa yang mungkin terjadi di masa depan dapat memberikan hasil seperti itu. Dengan demikian kita perlu tahu bagaimana menjaga pikiran dengan benar sehingga manakala kita berpikir, maka kita melakukannya dengan hati-hati, sungguh-sungguh, dan dengan benar. Kita rangkum apa pun yang harus kita lakukan, dan kemudian melakukannya dengan sadarpenuh dan kebijaksanaan (sati-paññā), bukan dengan impian dan harapan. Jika kita bertindak dengan harapan, maka kita bertindak dengan rasa lapar, dan kelaparan bukanlah kebahagiaan, itu adalah penderitaan. Buddha sudah mengajarkan hal ini, tetapi di zaman sekarang orang-orang tidak mengajarkan hal tersebut. Mereka mengajarkan anak-anak untuk hidup dalam impian dan harapan, lalu mencengkeramnya. Impian dan harapan terhubung langsung dengan kekecewaan, karena kita akan mengalami kekecewaan apabila tidak memperoleh apa yang diharapkan dalam waktu cepat. Saat kita mulai dengan harapan. pasti akan diiringi kekecewaan, dan apabila kita tidak bisa menghadapi itu, maka kita mungkin mencuri atau melakukan hal-hal buruk, karena harapan kita belum terpenuhi.

Hidup dalam Kekinian

Oleh karena itu, kita harus berlatih membuat pikiran normal, dan jangan biarkan masa depan datang dan menyiksa kita.



Melepaskan Masa Lalumu

Bagian pertama dari Bhaddekaratta Gāthā sebagai berikut: "Atītam nānvāgameyya," "Seseorang tidak seharusnya mendambakan apa yang telah berlalu." Artinya, jangan hidup di masa lalu; itu sudah berakhir, sudah berlalu. Mengapa membawa ingatan dukkha (ketidaknyamanan, kesedihan, penderitaan) ke dalam kehidupan? Jangan membawa halhal dari masa lalu untuk menyiksa batin. Jika kita telah melakukan suatu kesalahan di masa lalu, jangan biarkan itu menjadi gangguan; berhenti memikirkan itu dan berlatih untuk menghindari melakukan kesalahan yang sama. Apa pun yang terjadi di masa depan dapat dihadapi dengan cara yang sama.

Sekarang, mengenai masa kini, bagaimana kita harus bertindak? Jika kita adalah seorang siswa, misalnya, maka kita akan mempelajari apa yang perlu kita pelajari tanpa membawa hal-hal dari masa lalu yang mengganggu ataupun harapan masa depan yang tidak memiliki relevansi langsung—yang menaganggu pikiran kita. Tak ada manfaatnya begitu. Dengan demikian kita bisa merasa ringan dan nyaman dengan diri kita sendiri. Jika kita membiarkan masa lalu atau masa depan mengganggu kita, kita tidak akan merasa tenteram; kita akan dengan mudah terganggu dan tidak akan mencapai sejauh yang kita inginkan. Ini secara fundamental berlaku untuk semua orang; jika kita belum dapat melihat ini, maka mulai saat ini, kita harus mulai melihat kebenaran ini. Kita harus berusaha tidak membiarkan pikiranpikiran tentang masa lalu atau masa depan menyiksa pikiran. Sebaliknya kita melakukan vang terbaik untuk berdiam bersama masa kini, dengan apa pun yang terjadi di sini dan

saat ini. Jika kita bisa melakukan ini, maka dikatakan bahwa waktu tidak menggerogoti kita; kita balikkan keadaan dan kitalah yang "melahap" waktu itu.



Waktu Hanya Ada Bagi Orang Bodoh

Dalam naskah Pāli dikatakan bahwa waktu melahap segala sesuatu yang hidup. Waktu berlalu—siang-hari dan malam-hari dan melahap segala sesuatu yang hidup, yaitu memberikan kesempatan makhluk hidup untuk menjadi tua dan mati. Waktu menggerogoti ketika kita mulai berharap. Saat kita berharap untuk memperoleh sesuatu dan apa yang kita idamkan belum tiba, waktu menggerogoti kita karena hal yang kita inginkan belum diperoleh dengan segera. Bagaimana kita menghentikan waktu menggerogoti kita? Ya, kita harus tahu bagaimana mekanisme waktu bekerja, jangan melakukan segala sesuatu diliputi harapan.

Kita bertindak dengan batin jernih, dengan pikiran cerdas. Kita bertindak dengan jernih dan tidak membiarkan waktu mengganggu atau memiliki arti bagi kita. Waktu tidak ada artinya bagi kita jika kita menghindari berpikir terlalu banyak tentang peristiwa masa lalu atau masa depan, karena dengan demikian tidak ada keinginan bodoh yang muncul terhadap hal-hal demikian. Tentu saja ada keinginan untuk hal-hal yang kita butuhkan di masa depan, tetapi jika kita tidak memikirkannya secara berlebihan, maka tidak akan ada semacam nafsu-dambaan yang menjadi sumber masalah, dan ketika tidak ada nafsu-dambaan dan kegelapan batin, maka sesungguhnya waktu juga tidak ada.

Anak-anak mungkin akan memahami waktu melalui hal-hal yang mengindikasi waktu—yang menunjuk waktu—seperti jam, atau hari, malam, bulan, tahun, dan lain-lain. Hal tersebut adalah penunjuk dari perjalanan waktu, hal-hal yang memastikan waktu.

Hal tersebut tidak pernah menggerogoti kita, karena mereka hanyalah hal-hal yang menunjukkan waktu. Tetapi waktu itu sendiri. apa itu? Di mana itu? Waktu? Sebagian orang mengatakan bahwa waktu itu tidak benarbenar ada, namun itu tidak benar; kita tidak setuju dengan pandangan seperti itu. Waktu benar-benar ada—namun hanya untuk orangorang bodoh, untuk manusia yang batinnya tertutup kegelapan. Jika seseorang cukup pandai, maka waktu tidak akan muncul buat mereka. Tetapi untuk orang-orang bodoh, dengan keinginan mereka akan ini dan itu, dan berharap untuk ini, berharap untuk itu, mereka harus menanggung berlalunya waktu karena keinginan mereka. Titik awal waktu adalah keinginan, dan waktu itu terus ada hingga kita mendapatkan apa yang kita inginkan—di situlah waktu menjadi "ada." Kita menginginkan—ini adalah titik awal—dan kemudian, ketika kita mendapatkan apa yang kita inginkan, itulah titik akhir. Waspadalah terhadap waktu: waktu hanya akan memiliki

makna ketika kita memiliki keinginan. Jika tidak ada keinginan, maka tidak akan ada waktu apa pun. Tidak akan ada: awal dan akhir. Dengan demikian, waktu baru ada hanya bagi orang-orang yang bodoh yang memiliki nafsu-dambaan, yang memiliki banyak harapan dan impian.

Sekarang, Dharma mengajarkan tanpa nafsu-dambaan, bahwa kita harus menghindari nafsu-dambaan dan kegelapan batin, sehingga apa pun yang kita lakukan, tidak peduli di mana atau kapan, sejak awal segala sesuatu harus dilakukan tanpa nafsudambaan. Maka kita akan mendapatkan apa yang kita butuhkan, namun kita tidak akan terganggu oleh berlalunya waktu, dan kita pun tidak akan menderita karenanya. Maka diri kita akan berada di atas dimensi waktu. di atas arti sesungguhnya; waktu tidak akan ada bagi kita, dan kita akan mengalami tingkat kemajuan batin, kedamaian. Mereka yang tidak digerogoti oleh waktu, menjalani hidup di atas itu—tanpa nafsu-dambaan dan tanpa harapan bodoh yang menyiksa batin. Mereka menjadi manusia yang tenang, damai, dan anggun. Dapat hidup dengan cara seperti ini maka akan menjadi pencapaian satu hari yang patut dipuji.



Kebahagiaan Hidup dalam Satu Hari

Kami menyesal harus mengatakan, bahwa meskipun kami mendaraskan Bhaddekarata Sutta, meskipun kami—para biksu, samanera, dan umat awam-mendaraskan bersama secara rutin, kami masih tidak mendapatkan intisarinya, dan sebagian orang walaupun sudah mendaraskan sutta ini setiap hari, masih muncul keraguan tentang bagaimana kita bisa benar-benar hidup jika kita tidak tertarik dengan masa lalu dan masa depan. Perhatikan apa yang dikatakan oleh Buddha: Beliau berkata bahwa jika kita ingin dalam satu hari dapat hidup penuh berkah dan mengalami kemajuan batin yang lebih tinggi, maka inilah cara kita melakukannya—dengan

tidak berpikir tentang masa lalu, dan dengan menghindari harapan dan impian bodoh mengenai hal-hal yang belum terjadi. Dengan berdiam dalam kekinian, tanpa membuat "masa lalu" atau "masa depan" datang mengganggu kita, kita hidup dengan batin yang damai, mantap, dan kokoh—batin yang memiliki energi dan kekuatan untuk melakukan hal baik di sini dan saat ini, dan pikiran yang lebih baik, yang bahagia dan puas. Karena itu, bila ada pekerjaan yang perlu kita lakukan, kita mampu mengerjakannya dengan baik dan memuaskan, dan bila tidak ada yang perlu dilakukan, kita tidak akan melakukan apa pun dan tetap puas. Ini dinamakan "bhaddekaratto" (menjalani satu malam yang penuh berkah).

Sekiranya seseorang menjalani "kehidupan-bhadda" selama satu hari; maka bahkan jika jumlah seluruh hidup mereka hanya satu hari itu, hidup mereka akan lebih berharga daripada seseorang yang tidak

pernah menjalani hidup berkah, bahkan jika mereka bisa hidup selama seribu tahun. Buddha mengajarkan hal ini. Sekarang, bisakah kita hidup seperti ini? Karena jika kita hidup di bawah kekuatan waktu, itu berarti kita diperbudak olehnya, dan oleh sebab itu kita digerogoti, dilahap olehnya. Kerinduan akan masa lalu dan berharap sesuatu di masa depan akan menggerogoti kita, lalu bagaimana kita dapat merasakan kebahagiaan sejati?

Waktu ada hanya bagi mereka yang memiliki nafsu-dambaan dan kegelapan batin. Makna waktu bagi mereka yang memiliki nafsu-dambaan dan kegelapan batin sekarang ini juga "lahir" bagi mereka. Jika mereka tidak memiliki keinginan bodoh, maka waktu tidak akan ada bagi mereka; waktu pun tidak akan "lahir". Jadi karena orang awam memiliki nafsu-dambaan, maka mereka mempunyai waktu—waktu ada untuk mereka. Karena itu setiap orang di dunia ini

harus berhadapan dengan waktu. Ketika seseorang mendambakan, pada saat itu ada nafsu-dambaan, saat itu akan ada waktu; saat tidak ada nafsu-dambaan, maka saat itu tidak ada waktu—waktu kehilangan artinya. Dengan demikian waktu akan ada hanya ketika kita ada nafsu-dambaan, ketika kita mendambakan sesuatu didasari kegelapan batin. Sebaliknya, apabila kita hidup tanpa nafsu-dambaan, tanpa keserakahan, maka waktu tidak akan menelan kita; sebaliknya, kitalah yang akan melahap—kita akan menjadi seseorang yang "melahap" waktu.

Buddha pernah berkata bahwa siapa pun yang dapat melenyapkan tanhā (nafsudambaan) adalah seseorang yang melahap waktu. Biasanya waktulah yang melahap; waktu melahap orang-orang dan segala sesuatu yang hidup lainnya. Namun siapa pun yang mengakhiri nafsu-dambaan, yang berbalik dan melahap waktu, yang berarti bahwa waktu menjadi sebuah hal kecil,

sesuatu yang hanya untuk disenyumi, hal tidak penting yang tidak bisa melahap atau menggerogoti kita. Jika terdapat nafsudambaan, maka akan ada waktu pula, dan kemudian waktu akan menggerogoti kita. Jika nafsu-dambaan berakhir, maka tidak ada waktu, dan seseorang berbalik dan melahapnya, yang berarti seseorang membuat waktu berlalu dengan tidak memberikan makna. Maka seolah-olah tidak ada waktu, seolah-olah kita hidup di atas dimensi waktu.

Kita harus memahami bahwa sesaat setelah waktu kehilangan artinya, maka saat itu juga tidak ada lagi masa lalu atau masa depan—masa lalu dan masa depan juga akan hilang artinya. Oleh karenanya itu dikenal sebagai "tidak memiliki waktu." Perangkat seperti jam, sebagai contoh, adalah alat untuk memastikan waktu, untuk memberitahukan waktu. Musim-musim, seperti musim hujan tahunan, adalah alat

untuk menentukan waktu, dan terbitnya matahari setiap hari adalah alat untuk mengatur waktu. Namun waktu itu sendiri sesungguhnya hanyalah interval antara nafsu-dambaan dengan pencapaian atas nafsu-dambaan. Oleh karena itu, perangkat pemberitahu waktu hanya memberitahukan, sebagai contoh, kapan untuk makan; namun baqi seseorang yang tidak memiliki nafsudambaan, yang tidak memiliki waktu, seperti Arahat (*Arahant*⁸), waktu tidak memiliki arti yang sama. Hari, malam, bulan, dan tahun tidak memiliki arti yang sama bagi mereka, dan jam tidak memiliki arti yang sama. Seolah-olah mereka menyerah, melepaskan waktu, karena Arahat tidak peduli dengan waktu dalam pengertian umum, atau dengan masalah-masalah yang terkait dengan waktu. Namun, apabila hal itu berhubungan dengan

⁸ Arahant (Pāli) atau Arhat (Sanskerta) adalah orang yang terbebas dari belenggu dan mencapai penerangan sempurna. Seorang Arahat telah berhasil menghancurkan sepuluh belenggu kehidupan.

seseorang yang perlu bekerja sebagai mata pencaharian, mereka masih perlu untuk menyadari waktu seperti cara yang umum. Semakin banyak seseorang terikat pada masyarakat dan berhubungan dengan pekerjaan, semakin banyak kepingan waktu yang diperlukan.

Jadi kita tahu bahwa ada perjalanan waktu bagi orang-orang yang memiliki nafsudambaan dan kegelapan batin, dan jam adalah untuk orang-orang seperti itu. Bagi orang yang tidak memiliki masalah tersebut, maka tidak ada ketergantungan; bagi yang sedikit nafsu-dambaan, berlalunya hari dan malam serta bulan dan tahun bukanlah masalah. Sekarang, tanpa tekanan waktu yang berlalu, seberapa baik yang dirasakan?

Hidup Bahagia Tanpa Batas Waktu

Seandainya kita memang mengalami satu hari penuh berkah—itu berarti bahwa kita telah mencoba menjadi Arahat untuk satu hari itu. Arahat sesungguhnya tidak menjalani "kehidupan-bhadda" hanya sehari, melainkan mereka menjalaninya sepanjang waktu; mereka memiliki suatu kehidupan yang sejuk dan damai, kehidupan berkah sepanjang waktu. Demikianlah, jika ada orang ingin seharian hidup seperti Arahat, maka mereka harus hidup di atas waktu, hidup di atas arti dan nilai dari waktu, dengan hidup tanpa keinginan, tanpa tanhā (nafsu-dambaan), tanpa *upādāna* (kemelekatan), tanpa kotoran batin akan keserakahan, kemarahan, dan delusi yang mempengaruhi hidup mereka. Mereka hidup di atas dan melampaui waktu.

Seandainya kita senantiasa menjadi Arahat, tidak hanya satu hari namun selalu; apa yang akan kita lakukan agar dapat mencapai itu? Jadi, itu berarti bahwa kita telah melepaskan waktu masa kini, begitu juga dengan masa lalu dan masa depan, tidak ada lagi masa lalu, masa kini, atau masa depan bagi kita—karena tidak akan ada "diriku." Tidak akan ada "diriku" yang tinggal di masa lalu, masa kini, dan masa depan. Membiarkan "diriku" pergi selamanya dan seseorang menjadi Arahat sepenuh dan seutuhnya, hidup di atas waktu. Namun jika kita belum sepenuhnya menjadi Arahat dan hanya *bhaddekaratto*, masa kini masih akan tetap tersisa; masih akan ada perjalanan waktu karena masih terdapat "diriku" yang mengalaminya. Meskipun demikian, bilamana masih ada ego, kita perlu hidup dengan cara yang sebaik mungkin, sehingga kita hanya akan berurusan dengan momen kekinian saja, hanya di sini dan saat ini, bukan masa lalu atau masa depan. Buddha berkata bahwa menjalani satu malam berkah dengan berdiam dalam kekinian dan menghindari masa lalu dan masa depan adalah sesuatu yang bisa kita lakukan. Saat kita menenangkan pikiran, jangan diganggu oleh masa lalu dan masa depan, dan tetaplah fokus pada masa kini. Inilah pencapaian kepuasan hati yang dialami batin meskipun sementara masih memiliki delusi akan "diri". Ini dikenal sebagai menjalani satu malam penuh berkah. Arti dari waktu belum sepenuhnya dimusnahkan, di dalamnya masih ada masa kini, namun sudah tidak sedemikian mengganggu lagi.

Berapa tahun kita hidup? Berapa puluh tahun kita hidup, tetapi apakah kita tidak pernah memiliki kedamaian dan kebahagiaan sejati? Jadi kita coba jalani satu malam yang damai dengan tidak membiarkan masa lalu dan masa depan terlibat, dan dengan berkesadaran penuh menyadari apa pun yang perlu kita pikirkan dan lakukan sedemikian rupa sehingga perasaan nafsudambaan tidak muncul. Pada akhirnya ini berarti perbuatan yang kita lakukan sudah tanpa didasari perasaan akan "diri"; walau kita masih memiliki perasaan akan "diriku," jadi kita harus menghentikan masa lalu dan masa depan datang mengganggu pikiran dan membuatnya meninggalkan pikiran sendirian, sehingga pikiran bisa melakukan apa yang perlu dilakukan, dan pada akhirnya tidak ada dukkha.



Kebahagiaan *Nibbāna* dalam Setiap Saat

Momen kekinian yang terbaik adalah samādhi, yakni pikiran yang memperhatikan dengan sangat kukuh pada suatu obyek sehingga pikiran akan tetap berada di sana. Jika samādhi yang dilakukan berhasil, maka buahnya⁹ secara alami mengikuti, yakni vitakka, vicāra, pīti, sukha, ekaggatā. Vitakka dan vicāra (pikiran menangkap obyek dan menahan obyek), pīti (kegiuran), sukha (kebahagiaan), dan ekaggatā (kemanunggalan) adalah buah dari samādhi. Ekaggatā (kemanunggalan) adalah pikiran

⁹ Vitakka, vicāra, pīti, sukha, ekaggatā adalah lima faktor pencapaian "buah" dari meditasi samatha atau dikenal sebagai faktor-faktor jhāna.

tunggal, hanya terfokus pada satu obyek, bebas dari makna masa lalu dan masa depan. Pikiran hening ini dalam samādhi dikatakan sebagai berdiam dalam kekinian.

Bila tingkat keheningan itu masih belum cukup, maka tingkatkan ke level hingga vitakka dan vicāra (pikiran yang diterapkan dan bertahan) lenyap, tingkat ini menjadi *jhāna* kedua, pengalaman yang lebih dalam dari berada dalam kekinian. Tingkatkan hingga *pīti* dan *sukha* (kepuasan dan kebahagiaan) juga lenyap, sehingga hanya ada upekkhā (ketenang-seimbangan) dan ekaggatā (kemanunggalan). *Upekkhā* adalah pengalaman tertinggi dari momen kekinian, pengalaman termurni dari momen kekinian tanpa penderitaan apa pun atau reaksi apa pun akan jenis penderitaan apa pun. Pikiran berada dalam *upekkhā*, pikiran yang tenang seimbang terhadap semua hal, berdiam hanya dalam kekinian, sehingga masa lalu dan masa depan tidak bisa mengganggu lagi.

Di sini, *upekkhā* bisa ditingkatkan hingga pikiran mencapai akhir dari ketidaktahuan meditasi mencapai arūpa-jhāna (meditasi tanpa bentuk)—yakni pengalaman yang jauh lebih tenang dan seimbang, pengalaman yang lebih halus, yang melewati momen kekinian dengan sempurna. Ini bisa jadi semakin halus dan murni hingga mencapai tingkat tertinggi, tingkat yang paling murni di mana tidak ada kemungkinan masa lalu atau masa depan muncul. Pada saat seperti itu, rasa "diri" juga tidak hadir, seperti halnya Arahat, tidak ada lagi kemelekatan, tidak ada "diri" sama sekali. Bagi kita ketidakhadiran "diri" hanya terjadi saat kita tetap berkonsentrasi dalam cara ini. Ketika konsentrasi turun, sang "diri" kembali lagi.

Bagi seseorang yang menjalani praktik meditatif selama satu hari, selama setengah hari, atau selama satu jam, bisa melakukan dengan cara ini—pikiran hanya memperhatikan masa kini, sehingga

masa lalu dan masa depan tidak bisa mengganggunya. Apa pun obyek yang diambil oleh pikiran adalah kehadiran kekinian. Ketika keseimbangan batin dan non-reaktif seutuhnya hadir, itulah yang tertinggi. *Upekkhā* (ketenang-seimbangan) memiliki banyak tingkatan, meningkat seiring berkembangnya kemurnian pikiran dalam samādhi. Pikiran yang terpusat dalam upekkhā karena satu-satunya obyeknya adalah *ekaggatā* (kemanunggalan), dan mewakili kekinian hakiki tanpa kotoran batin akan nafsu-dambaan dan kemelekatan, berdiam di atas waktu dan mengalahkan waktu

Bagi Arahat, semua masa lalu, masa kini, dan masa depan telah dilepaskan. Sedangkan bhaddekaratta seperti yang dijelaskan di atas—hanya berdiam dalam kekinian—tidak ada masa lalu dan masa depan. Jika ini dipraktikkan terus menerus secara berkesinambungan, batin akan

berkembang dan berkembang hingga menuju lenyapnya kotoran batin (*kilesa*), yang mana pada akhirnya mencapai tingkat kesucian Arahat. Saat ini, kita tidak mampu menjadi Arahat tetapi bisa hidup sebagai Arahat selama sehari atau semalam. Ini adalah keadaan dari *bhaddekaratto*, hidup dalam kekinian. *Bhaddekaratto*, hidup dengan penuh ketenang-seimbangan. Arahat hidup bersama *Nibbāna*, momen kekinian yang lebih dalam dari apa pun.

Apabila ditanyakan apa makna hakiki dari "kekinian", seyogianya adalah "*Nibbāna*." *Nibbāna*, tanpa bentuk apa pun, tidak ada karakteristik yang muncul, bertahan, dan berakhir; bukan pula kelahiran, penuaan, dan kematian. Karena itu sifatnya selalu hadir di momen kekinian secara terus menerus. Memiliki *Nibbāna* sebagai obyek dari kesadaran, seorang Arahat selalu hidup di momen kekinian. Oleh sebab itu, mereka yang mampu berdiam dalam kekinian dapat

dibagi menjadi dua kelompok: (1) Para Arahat yang berdiam bersama *Nibbāna*, yang sama dengan kekinian, dan (2) calon Arahat yang tinggal dalam *upekkhā* (ketenangseimbangan) dengan memusatkan pikiran pada suatu obyek konsentrasi.

Ini bukanlah masalah seseorang yang entah bagaimana rusak atau terluka, dan bukan dikarenakan kegelapan batin atau ketidakwarasan, bahwa Arahat tidak mengetahui masa lalu, masa kini, atau masa depan. Orang-orang ini, jika mereka mau, bisa melibatkan diri dengan waktu karena mereka bukan orang bodoh atau kurang waras. Jika seandainya, mereka ingin mengingat kejadian masa lalu dalam rangka mempelajarinya, maka mereka bisa, tetapi sedemikian rupa sehingga tidak akan membawa mereka ke *dukkha* (penderitaan) apa pun. Ketika orang awam memikirkan tentang masa lalu atau saat mereka mengingat hal-hal di masa lampau, mereka

membuat penderitaan karena mereka pernah melakukan kesalahan, dan meskipun ada beberapa peristiwa masa lalu yang bahagia, itu tetap mengganggu mereka, membuat mereka tidak damai. Seseorang yang mempraktikkan *bhaddekaratto* masih mampu menyelesaikan pekerjaan di masa depan apabila mereka menginginkannya, namun dengan sedemikian cara sehingga tidak akan ada dukkha, karena mereka tidak akan terjebak dalam harapan dan impian—mereka akan memikirkan bagaimana sesuatu harus dilakukan, namun mereka akan mengatur hal-hal yang seperlunya yang akan terjadi. Jangan lupa bahwa orang-orang seperti ini menghindari harapan dan juga kotoran batin dari tanhā (nafsu-dambaan) dan upādāna (kemelekatan). Meskipun mereka mungkin berpikir atau membuat rencana untuk masa depan, tetapi tidak ada dukkha yang terlibat, karena tidak ada harapan atau impian yang bisa muncul dan menggerogotinya.

Oleh karenanya, sebagai orang biasa, kita bisa hidup di masa kini tanpa masa lalu dan masa depan yang akan membahayakan pikiran. Masa lalu itu hanyalah sebuah rekaman—ingatan yang bisa kita gunakan manakala kita membutuhkannya, sementara masa depan semata-mata rencana atas hal-hal yang harus kita lakukan tanpa daftar harapan dan impian yang melibatkan kotoran batin akan nafsu-dambaan (tanhā). Untuk alasan itu, kita tidak akan punya cukup ketidaktahuan untuk menjadi "diriku," atau pikiran untuk menganggap segala sesuatu sebagai "milikku," sehingga kita bisa mengenali semua hal sebagai "apa adanya."

"Apa adanya"—tathātā (apa adanya)—kita sudah menyebutkan ini berkali-kali, tetapi ingatlah itu dan tathātā akan membantu kita mencegah munculnya harapan bodoh dari jenis dukkha, dari jenis waktu yang menggerogoti. Kejadian apa pun yang kita alami, kita terima sebagai "apa adanya"

sehingga kita tidak tertipu olehnya dan tidak jatuh ke cinta, benci, marah, atau takut, atau dibawa kesesatan dalam cara apa pun. *Tathātā* akan membantu kita untuk hidup dengan pikiran waras sehingga masa lalu, masa kini, dan masa depan yang berbahaya akan terhenti.

Dengan demikian, jagalah pengetahuan akan tathātā; simpan dengan baik dan kemudian kita dapat terhindar jatuh ke dalam kerinduan akan masa lalu atau masuk ke dalam pelabuhan harapan dan impian yang bodoh tentang masa depan. Kita tidak akan "membangun istana di udara," seperti yang mereka katakan, karena kita tahu bahwa apa pun yang kita alami benar-benar "apa adanya." Seseorang yang melihat apa pun sebagai "apa adanya" tidak akan memiliki keinginan yang bodoh terhadapnya. Jika mereka bisa melihat "demikianlah" dari segala hal, mereka tidak akan memenuhi nafsu-dambaan yang bodoh, dan saat mereka tanpa nafsu-dambaan, maka mereka tidak memiliki waktu. Sehingga mereka tidak memiliki dukkha yang berkaitan dengan waktu, karena mereka tidak memiliki masa lalu atau masa depan dalam arti biasa. Inilah manfaat yang paling berguna dari kebijaksanaan dari "apa adanya".

"Kekosongan" adalah cara lain untuk menggambarkan momen kekinian tertinggi. Tidak ada apa pun yang lebih di momen kekinian daripada batin kosong karena bebas dari bentukan. Tidak ada apa pun yang berubah tentang kekosongan. Karena Nibbāna adalah kekosongan yang hakiki dan kosong itu tidak terubahkan, maka kekosongan adalah kekinian yang hakiki. Bila batin kosong, batin tidak menimbulkan nafsu-dambaan, dan dengan demikian tidak akan ada masalah terkait dengan waktu—yakni masa lalu dan masa depan tidak mengganggu lagi.

Sistem pendidikan modern tidak mengajarkan hal seperti ini. Mereka mengajarkan dengan cara lain, sehingga kita tidak berkesempatan untuk memanfaatkan pengetahuan ini. Kita mampu untuk hidup di atas waktu, namun sistem pendidikan modern tidak mengajarkan ini; mereka mengajarkan orang untuk tergesa-gesa, bergegas, menyelesaikan tepat waktu, cepatcepat—sehingga kita mengalami sakit saraf di sekujur tubuh. Pendidikan duniawi saat ini kurang cukup maju dan tidak memberikan orang pemahaman yang dibutuhkan tentang bagaimana hidup di atas kekuatan waktu. Biar bagaimana pun, pengetahuan Buddhis cukup dan sanggup untuk menjawab masalah itu. Saat ini pengetahuan duniawi mungkin tidak bisa menjelaskan waktu. Ilmu modern, karena berdasarkan fisik, tidak mampu memberitahukan kita apa sesungguhnya waktu, namun pengetahuan Dharma bisa dan sanggup: waktu adalah interval antara nafsudambaan dengan pencapaian atas nafsudambaan. Itulah waktu dalam pengertian Buddhis, dan selama ada nafsu-dambaan yang tidak terpenuhi, waktu akan memiliki makna. Jika tidak ada nafsu-dambaan, maka tidak ada waktu; waktu tidak memiliki makna. Agar waktu bernilai, agar memiliki kekuatan, maka orang perlu mengibarkan nafsu-dambaan.

Adalah hal yang aneh, meskipun kita hidup di dunia yang sama, sebagian orang hidup di bawah kekuatan dari waktu dan sebagian hidup di atasnya. Orang awam di seluruh dunia hidup di bawah kekuatan waktu dan tunduk pada tekanan waktu; sebaliknya seorang Arahat hidup di atas waktu, di atas tekanan dan cengkeraman waktu. Nah, jika kita memilih untuk berupaya, kita bisa hidup di atas waktu juga, dan mungkin untuk satu hari siang dan malam, kita bisa menjadi bhaddekaratto—kita bisa memiliki kehidupan terbaik untuk waktu yang singkat saja. Hidup di atas waktu dalam cara yang sama sebagai

seorang Arahat untuk satu hari saja, siang dan malam, atau bahkan untuk satu jam saja, masih tetap terpuji dan pastinya lebih baik daripada tidak melakukan sama sekali.

Untuk memperoleh manfaat dari kebahagiaan sejati, kita perlu memahami bahwa kita dapat hidup di atas tekanan waktu dengan tidak membiarkan nafsu-dambaan bangkit terhadap apa pun yang kita alami. Dengan hidup di atas tekanan dari waktu, kita dapat bebas dari penderitaan, dan jika kita bisa melakukan ini terus menerus, pada akhirnya, waktu tidak punya kuasa atas kita; atau gagal berkuasa atas kita. Jika kita cukup memiliki kesadaran untuk mempraktikkan ini selama beberapa waktu sehingga itu melindungi kita sampai taraf tertentu dan memungkinkan kita hidup bahagia hingga batas tertentu, kita tidak perlu terlalu malu ketika misalnya kita bertemu dengan sekumpulan kucing. Kami sudah mengatakan hal ini berulang kali, dan di samping sebagian

yang menghargai, sebagian lagi merasa tidak sesuai untuk mereka. Kita harus merasa sedikit malu saat melihat kucing, kita mengidap penyakit saraf dan tidak bisa tidur karena waktu terlalu menekan kita, sementara hewan-hewan karena mereka tidak memiliki nafsu-dambaan yang serupa, mereka tidak merasakan tekanan dari waktu. Hewan tidak punya penyakit saraf, tetapi manusia punya. Jadi kita harus merasa malu ketika kita membandingkan dengan kucing dan anjing, karena mereka tidak mengalami masalah saraf yang disebabkan berurusan dengan waktu.

Oleh karena itu, saya berharap kita akan sepenuhnya memahami arti dari kata-kata Buddha: "Kita dapat memiliki hidup yang luar biasa dengan tidak merindukan masa lalu dan tidak berharap akan masa depan." Intelektual modern tidak menyukai ini, karena mereka tidak memahami, sehingga mereka mencaci saya. Mereka tidak mengkritik Buddha,

karena mereka tidak tahu bahwa Buddha sendiri yang mengatakan kata-kata tersebut. Mereka mengira bahwa Ajahn Buddhadāsa dari Suan Mokkh yang mengatakannya, jadi mereka menghujat saya di surat kabar dan majalah. Saya tidak bermaksud menyinggung ini untuk balas dendam. Saya sekadar mengungkapkan bahwa intelektual modern tidak tahu tentang potensi kita untuk hidup di luar kekuatan dari masa lalu dan masa depan. Kehidupan seperti ini tidaklah merugikan apa pun, tidak menambah utang, tidak anti pembangunan, tidak membahayakan atau merusak. Kehidupan ini mampu membuat kedamaian pada kita.

Silakan membiasakan diri dan berusaha mempraktikkan Dharma dari Bhaddekaratta Gāthā yang kami daraskan bersama setiap hari. Ini adalah hal yang kita butuhkan dan karenanya perlu dilatih. Selama satu hari atau selama satu malam, kita bisa hidup dengan tepat dan terberkahi, sambil bertumbuh

dalam Dharma. Berlatih melakukan ini untuk satu hari dan satu malam saja, bahkan jika bukan sepanjang waktu, akan sangat berarti, karena kita tidak menyia-nyiakan kesempatan yang diperoleh dari kelahiran sebagai manusia dan bertemu dengan ajaran Buddha.

Lewat eksplorasi dan praktik kita sendiri, kita akan mengetahui sendiri apakah praktik ini benar-benar bermanfaat dan terberkahi. Mohon berikan perhatian penuh Anda.





Bhaddekaratta Gāthā

(Syair Satu Malam Penuh Berkah)

[Handa mayaṃ bhaddekarattagāthāyo bhaṇāma se]

[Marilah kita mendaraskan Bhaddekaratta Gāthā]

Atītaṃ nānvāgameyya nappaṭikaṅkhe anāgataṃ

Yadatītam pahīnam tam appattanca anāgatam

Seseorang tidak seharusnya mendambakan apa yang telah berlalu,

dan tidak perlu cemas akan hal-hal yang belum terjadi.

Masa lalu telah berlalu, masa depan belumlah tiba.

Paccuppannāñca yo dhammam tattha tattha vipassati

Asaṃhiraṃ asaṃkuppaṃ taṃ viddhā manubrūhaye

Siapa pun yang melihat dharma kekinian langsung dan jelas sebagaimana apa adanya,

Tidak tergoyahkan, tak terkalahkan, aman. Seseorang harus mengumpulkan momenmomen seperti ini.

Ajjeva kiccamātappam ko jaññā maranam suve

Na hi no saṅgaraṃ tena mahāsenena maccunā

Upaya adalah tugas hari ini, bahkan besok kematian mungkin datang,

Kita tidak berdaya untuk menangkal kematian dan balatentaranya yang besar.

Evam vihārimātāpim ahorattamatanditam
Tam ve bhaddekarattoti santo ācikkhate munī
Orang Bijak nan Damai borbigara tontang

Orang Bijak nan Damai berbicara tentang orang yang tekun

Tidak pernah malas, sepanjang siang dan malam:

"Terpujilah orang yang benar-benar hidup walau hanya dalam satu malam"

Sumber: Suan Mokkh Chanting Book

Tentang Penulis

Buddhadāsa Bhikkhu lahir di Thailand Selatan pada tahun 1906. Ibunya orang Thailand, sementara ayahnya adalah keturunan Tionghoa (Hokkian). Seperti tradisi orang Thailand pada umumnya, beliau memasuki kehidupan monastik saat usia muda pada tahun 1926. Beliau belajar ajaran Agama Buddha beberapa tahun di Bangkok. hingga akhirnya kemudian pada tahun 1932 beliau pulang ke desa asalnya, mendirikan wihara hutan, Suan Mokh, tempat beliau menghabiskan belajar, berlatih, dan mengajar "Agama Buddha tradisi hutan". Sejak itu, beliau memiliki pengaruh cukup luas, tidak hanya untuk Agama Buddha Thailand, tetapi

juga agama-agama lain di Thailand serta Agama Buddha di Barat. Berikut beberapa prestasi penting beliau selama hidup:

- Melawan arus hegemoni ritual dan komentar teks Pāli dengan mengedepankan pada catatan khotbah (sutta-sutta) Buddha dalam kanon Pāli.
- Studi integrasi Dharma yang komprehensif, kreativitas intelektual, dan latihan praktik yang intensif.
- Menjelaskan Buddha-Dharma dengan penekanan pada praktik harian, termasuk kemungkinan untuk mencapai Nibbāna kita sendiri.
- Mempersempit perbedaan antara kehidupan monastik dan perumah tangga, menekankan bahwa semua orang dapat mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

- Tokoh yang mendorong Socially Engaged Buddhism, sebuah gerakan menghadirkan ajaran Buddha yang terlibat aktif dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan, di Thailand.
- Pendiri Suan Mokh, wihara hutan dengan lingkungan pengajaran yang inovatif dan dikenal sebagai Taman Pembebasan.

Ajahn Buddhadāsa meninggal pada tahun 1993 (pada usia 87 tahun) setelah serangkaian serangan penyakit jantung, termasuk *stroke*. Beliau dikremasi tanpa upacara yang megah dan dengan biaya yang minimum.





SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan buku atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104 Telp. & Fax (021) 567 4104 Email: penerbit@diandharma.com



Setiap rupiah yang Anda danakan akan menjelma menjadi pencerahan bagi saudara-saudara kita di pelosok tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

- * Kunjungi Galeri Kami: Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa, Jakarta 11510
- * WhatsApp atau SMS ke: 081 1150 4104

 Ketik: DT*Nama*Alamat lengkap*Telepon*Email*Atas nama
 (bila ingin diatasnamakan orang lain)*ya/tidak
 (apakah ingin di kirimi buku?)
- * Email ke : penerbit@diandharma.com

"Berdana Memperindah Batin." AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP

(silakan difotokopi)

Tanggal	:		
Nama lengkap	:		
	:		
	Rt	Rw	
Alamat email	:		
No. Telp.	:		
HP	:		
Dana	: Rp		
Terbilang	:		
Diatasnamakan			
untuk	:		

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke: BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda (Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: penerbit@diandharma.com



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

JI. Mangga II No. 8 Duri Kepa, Jakarta Barat 11510 Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923 WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119 Website: www.ekayana.or.id, Email: info@ekayana.or.id www.facebook.com/ekayana.monastery IG: @ekayanaarama. Youtube: ekayanabudhist

JADWAI KEGIATAN BUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin) Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

Sangha Dana

Tiap minggu pertama setelah kebaktian minggu sore 17.00

Kebaktian Pemuda dan Umum

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

Sekolah Minggu

Minggu, 08.30 – 10.00

Kebaktian Uposatha

Ce It dan Cap Go, 19.00 - 21.00

Kebaktian Sore

Setiap hari, 16.00 – 17.00 (kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class I

Minggu, 08.30 – 10.00

Dharma Class II

Minggu, 09.00 - 10.00

Latihan Meditasi

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan) Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit

setiap Sabtu pk. 09.30 - selesai

WIHARA EKAYANA SERPONG



JI. Ki Hajar Dewantara no. 3A, Summarecon Serpong, Tangerang 15810.

WA. 0812 1932 7388

Website: www.ekayanaserpong.or.id

Email: admin@ekayana.or.id

IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,

IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, pk. 09.00 – 11.00 Tempat: Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu (TK - SD)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00 Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00 Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 09.00 – 11.00 Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)

Malam Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 20.30 Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Tenis Meja

Senin dan Kamis, pk. 18.00 – 22.00

Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Latihan Paduan Suara

Minggu, pk. 12.00 – 14.00 Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Latihan Yoga (dengan pendaftaran)

Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30 Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00 Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kungfu

Sabtu, pk. 08.00 - 10.00

Daftar Donatur Tetap

0001 Yimmy Halim | 0002 Alm. Sukiman Hudaya Lie | 0003 Almh. Liong Phing Ching | 0004 Anwar Djaja | 0005 Sri Kasnawi | 0006 Djoni Ung | 0007 Lina Mariana | 0008 Melza Angela Prajnadewi Tanzil | 0009 Andy Santoso | 0010 Riyanti | 0011 Hendra Wirawan | 0012 Nicolaos Denny | 0013 Yonggara Prasetio | 0014 Puspa Murti Lokasuryadi | 0015 Gunadharma Lawer | 0017 Poa Fritz Paittimusa | 0019 Afang & Sdr. Asiung | 0020 Aldo Sinatra | 0021 Angela Violleta | 0022 Nani Sarikho | 0023 Paula | 0024 Keluarga Tan Karyanto | 0025 Lim Siu Hung | 0026 Natalya Theres | 0027 Aan & Keluarga | 0028 Almh. Tjia Lie Fong | 0029 Bong Kho Jun/Ferry Susanto | 0030 Vivien Widya | 0031 Alm. Lie Sun Sen | 0032 Survati | 0033 Ing Tju | 0034 Linda Kumala | 0035 Alm. Loa Tjong Djin | 0036 Ming Aswaty Halim | 0037 Bapak Robet | 0038 Avi | 0039 Fanny/ Lim Siau Fang | 0040 Martin S. Kuntjoro | 0042 Lanny Wianto | 0043 Lisa Mariana | 0045 Ci Fung | 0046 Kustinawati & Keluarga 10047 Liu Yun Yin & Bapak Sofian Iskandar | 0048 Suharto Ma | 0049 Cedric Lim | 0050 Devy Christyani | 0052 Wismin | 0053 Fendy Surva | 0054 Albert Theriono Lim | 0055 Alm. Lie le Ing (ibu) | 0056 Tan Ding Tong & Yang Han Siong | 0057 Vivi Kok | 0058 Wiwi | 0060 Tan Hoan Yong & Komalawati Aliwarga | 0061 Joseph Randy | 0064 Asen & Ibu Liewan | 0065 Donny | 0066 Yayang Purwaningsih | 0067 Erty & Agus Purnomo | 0068 Liana Kalyana | 0070 Dr. Erwan Jus & Keluarga | 0071 Djianto Hormen | 0072 Lim Siau Hun | 0073 Latief Kuntoadji | 0074 Meiny Wiyaja & Zaina Bustomi & Keluarga | 0075 Alm. Rigobert Zaina | 0076 The Kuo Hoo | 0077 Lisa | 0079 Ajie Fatmawan | 0080 Sukanto | 0081 Lim Kim Yaw & Keluarga | 0082 Mety & Yanto | 0083 Detty Kamto | 0084 Edy Chandra | 0085 Tjaw Kok On | 0086 Herawati | 0088 Jong Hengky | 0089 Halim Kusin | 0091 Juli Halim | 0092 Wianto | 0093 Ekawati Wibowo | 0095 Ong Linda | 0096 Firdaus Salim | 0097 Lim Lay Hock | 0098 Thio Sungkono | 0099

Raymond Mahadana Kawiswara & Sdr. Sebastian Nagarjuna K | 0100 Amoy | 0101 Iminto Chandra Wijaya | 0102 Lay Khun Kim | 0106 Chai Tin/Emah | 0108 Tjauw Ho | 0109 Susi Youlia | 0110 Mama Tho Hong Kiaw, Lusi Metta Youlia, Dewi & Alm. Yu Lian Yu | 0111 Suranto & Keluarga | 0113 Samidin Hariman | 0114 Djuli Sutono & Keluarga | 0115 Siauw Pauw Lian | 0116 Ibrahim Hasan | 0117 Yurike Ratna Dewi | 0118 Heo Kek Lan & Alm. Darwin Ngadi | 0119 Eric Adrian | 0120 Jimmy Ong | 0124 Husin Ansany | 0125 Nuryani | 0128 Agus Susanto Lihin | 0129 Clarina V. Hendri | 0130 Sherly Lie | 0131 Maxie Arthur Abutan | 0132 Irene Puspita Sari | 0133 Erick Lovinks | 0134 Charles Delvin | 0135 Mina Salim | 0136 Johan Lee | 0137 Fenny Widjaja | 0138 Yenny Jo | 0139 Suryana | 0140 Bun Han | 0141 Jelvia Angeline | 0143 Lyndia Veronita | 0144 Setiawan Sudharma | 0145 Rochmulyati Ishak & Alm. Eko Surya Hidayat | 0146 Chandra Budiana/Bahaduri | 0147 Siutarno | 0148 Jatidevi | 0151 Jimmy Darmawan | 0152 Pudjiastuti | 0153 Tuty Halim | 0154 Benny Pieter Van | 0155 Erna | 0159 Johan | 0160 Hijau Berlian | 0161 Dede 10162 Souw Swan Hok 10163 Yesica Clarine Lim | 0168 Antony | 0169 Phinari Indra | 0171 Tan Tjing Hoa & Keluarga | 0172 Sumarni | 0173 Bong Siau Fun | 0174 Phiong San Song | 0175 Johannes Angkasa | 0176 Berlian Molina | 0177 Kalimah | 0179 Yulis Oktavia | 0180 F. Lisa | 0181 Iwantovo Gunawan | 0184 K. Bing Ciptadi & Ibu Ho Emilia | 0185 Bong Jung Siak | 0186 Suimi | 0187 Rini Ong | 0188 Jennifer | 0189 Then Janti Ratnasari | 0190 Teddy Limwirya Harum | 0191 Ismanto Tanuwijaya | 0192 Almh. Kaswini Lisma | 0194 Joni Lee | 0195 Bambang | 0196 Eddy Gunawan | 0199 Tony Kie | 0200 Valerie Annabella | 0201 Lim Tjong Khiang | 0202 Linda E. Hendri | 0203 Lina Judin | 0204 Wiwi Sutjianingsih | 0205 Kartana Hadi Saputra | 0206 Effendi | 0208 Alm. Wu lk Ling, Rachman Djamal, Lian Tjoen Choo, Amiruddin, Tjioe Gek Can. | 0209 Aris dan Keluarga | 0210 Tan Yanni Kahar | 0211 Santi Ratna W. | 0212 Lim Yuslin | 0215 Kevin Siswojo & Sdr. Dyvhen McKenzie Siswojo | 0216 Herman Wijaya | 0217 Alm. Ngo Boen Seng & Almh. Tihin Khioen Joe | 0218 Alm. Tijajono Gunawan | 0220 Almh. Jen Ny Hasim | 0222 Alm. Loa Keng Sin | 0224 Alm. Tioa Tek Kie & Almh. Tok Ai Tie | 0225 Alm. Wang Jin Ju | 0226 Alm. Huang Ching Che | 0227 Almh. Loa Bhwee Hwa | 0229 Almh. Wong Nyuk Yin | 0230 Irwan | 0231 Liu Wei Yau | 0232 Fidarus Tjandra | 0233 Alm. Untung Darsono, almh Budi Hartati, almh Ernie Indrawati | 0234 Alm. Bapak Saridi | 0235 Bubu Kitchen | 0236 Hasan Leman | 0240 Lee Ka Siong & Ibu Kho Sook Tjing | 0241 Oev Ing Tjoen & Ibu Lie Lee Khuan | 0242 Nurdji Satria | 0243 Lenny Johari | 0244 Gunawan | 0245 Hans Effendy | 0246 Selvi Willim | 0247 William Tandil | 0248 Rini Sismita/Hartati | 0249 Go Ing Leng | 0250 Sugianto Gunawan | 0251 Tjak Kian Tie & Ibu Janny Liusiana | 0252 Siau Wie Liang | 0253 Hendy | 0254 Rudy | 0255 Phie Ing Hui | 0256 Agus Sutjipto | 0257 Kuan Lim | 0258 Pinpin | 0259 Lo Bun Lam | 0260 Sung Fut Cin/Sung Se Chin | 0261 Ong Lay Hok | 0271 Ibu Suriani Widjaja | 0272 Lyly | 0274 Eddy Wijaya | 0277 Mariany Puspita Subrata | 0278 Santi Veronika | 0279 Ivonne Kurniawan | 0280 Juliarso/Santata | 0281 Mery S. | 0282 Biku | 0283 Meini | 0284 Rina Yuliani Wijaya | 0286 Dedy Kurniawan | 0287

Nirwanto Gunawan & Ibu Helen Kurniawan | 0289 Nurleni | 0290 Gita Sari S. | 0291 Surivanti | 0292 Almh. Chiu Phing Wie | 0293 Alm. Gouw Tjin Djin | 0294 Meilia | 0295 Ibu lily mw | 0296 Resiawati dan keluarga | 0297 Hartati | 0298 Almh. Phosie | 0299 Hua Yek | 0300 Evilina | 0301 Meta Sari | 0302 Heru Putra | 0303 Joe Ka Hin | 0304 Almh. Tan Siu Hong | 0305 Zainal Songkono | 0306 Melly | 0307 Yanti Salafia | 0308 Linawati | 0309 Sumardi Tju | 0310 Sidik Djaja | 0311 Loe Foe Fat/Edy Chandra | 0312 Yusnan & Bong Jun Mie | 0313 Soesy | 0314 Lauw Bie Liang | 0315 Pie Veronica | 0316 Daisy | 0317 Pie Kaida | 0318 Ang Ce Li/Sardi A. | 0319 Cai Tiam/Eka Wijaya | 0320 Ita Rosalyna | 0321 Kusyanto | 0322 Fera Junita/Shie le Fang | 0323 Lili | 0324 Lie Kian Eng | 0325 Lim Cin Lan | 0326 Yang Lien Hwa | 0327 | Lim Cin Siu | 0328 Frenky Wijaya Soen | 0329 Lo Him Jeh | 0330 Ang Tjun Tjiang | 0331 Thio Chai Niang | 0332 Yang Goey Cong | 0333 Soen Ciu Hian | 0334 Song Kun Cung | 0335 Lim Cin Hau | 0336 Indah Permata Sari | 0337 Lim Yen Thang | 0338 Wijaya Turnago | 0339 Alm. Go Angie | 0340 Alm. Kwan Yau Khen |

0341 Almh. Go Pie Lien | 0342 Almh. Tang Tai Ing | 0343 Almh. Chen Su Fong | 0344 Benny Gondo Wijoyo | 0345 Hendra SW. Wempi (Ng Hen Bie) | 0346 sdr pinky | 0347 Prajna Nanda & Lianita | 0348 Almh. Phung Kiam Djie & Tjhin Nam Loi | 0349 Thio Sun Tiang | 0350 Zou Lien Zhen | 0351 Alek | 0352 Swaty Kristanty | 0353 Budiman | 0354 Nuraida Wujud | 0355 Tony | 0356 Dedi Setiawan | 0357 Harve Wijaya | 0358 Alm Arjan Widjaya | 0359 Tjan Kion Nio (Tjan Gin Nio) & Tian Giok Nio | 0360 Nurdianto Wujud | 0361 Hasan Johan/Ali | 0362 Kho A Hiok | 0363 Nursalim | 0364 Go Chin Hok | 0365 Lin Thai Hui/Effendy Salim | 0366 Chacha | 0367 Phung Su Nie | 0368 Helen Lies | 0369 Wawa Tihen | 0370 Ibu Sumiya The | 0371 Bpk. Liong Peng Ciu | 0372 Irwandi | 0373 Mintoro Tediopranoto | 0374 Almh. Phung Yun Can | 0375 Almh. Tihia Muk Lan | 0376 Santi | 0377 Phung Su Chin | 0379 Hotman Nyomanto | 0380 Wang Siak Huang & The Bak Lan | 0381 Juliani Citra | 0382 Christin | 0383 Alm. Liem Tjet Fong | 0384 Irene Santika | 0385 Liong Peng Gin/Suryani Tedja | 0386 Sean Mayer & Irene Carissa | 0387 Riki Kurnadi | 0388 Tay Beng Nan | 0389 Alm. Kok Chin Sin/ Alm. Feng Yue Ling/Alm. Kwok Chai Siang | 0390 Muchtar Kosim | 0391 Ian Sumitro Wiranata | 0392 Bachtiar Ismail | 0393 Amat Cong | 0394 Liong Peng Gun & Keluarga | 0395 Ali Sumardjo | 0396 Adi Chandra | 0397 Sugianto & Debysinta | 0398 Juliana Japit | 0399 Sulianti | 0400 Kupang Family (Heny Setiawati) | 0401 Almh. Elis Phung Su Cen | 0402 Hidajat Halim | 0403 Wandi Gunawan | 0404 Kabul Lestari, SH | 0405 Juwi Jono | 0406 Amiruddin | 0407 Panyadewi Wijaya | 0408 Alfri Susanti | 0409 Alm. Haryono Hant & Almh. Tjoa Lee Hiong | 0410 Sofian & Artati | 0411 Suriani, Rosecita Setiawan | 0412 Tamin | 0413 Almh. Marmi | 0414 Arifin & Keluarga | 0415 Yeni Martini/Kel. Yansen.P | 0416 Kel. Besar Oeng Tjen Lie | 0417 Emmy | 0418 Irene Wiliudarsan | 0419 Soeniwati (Tan Hong Tjay) | 0420 Innekhe Wiliudarsan | 0421 Alm. Lie A Boen | 0422 Nv. Tiong Moi Siu | 0423 Yoga | 0424 Fuad Java Fu dan Keluarga | 0425 Jan Hadi Putra | 0426 Andreas & Keluarga | 0427 Kho Tie Kiat & Keluarga | 0428 Ang Tik Kang & Keluarga | 0429 Berlianto, Lay Kong &

Sesuidiie | 0430 Kitto Kristanto, Tommy Kristanto & Kitti Kristanti | 0431 Ng Hian Ek & Veronika Candra | 0432 Shia Mei Siang | 0433 Ng Beng Guai | 0434 Alm. Sia Cung Seng | 0435 Shia Julie | 0436 Tan Tian Ik | 0437 Tan Tiau Beng/Lim Beng Guat | 0438 Alm. And Giok Cua & Almh. Kho Ivo | 0439 Lu Siu Tho & Tan Hock Sui | 0440 Effendi | 0441 Djumina | 0442 Kaelyn Erscilia Wongso | 0443 Darmidi Tanuwiradiaia | 0444 Alm. Kwot Fat Leki, Almh, Lin Ken Niang, dan Alm. Hadi Hermansyah | 0445 Robby | 0446 Melissa Ho | 0447 Susanti Ng | 0448 Neneng Tanuwidjaja | 0449 Jelita Kartika | 0450 Erik Junikon | 0451 Almh. Kho Tie Nio | 0452 Edyanto | 0453 Kel. Supardi Layandi | 0454 Amin Limantoro | 0455 Steven Tan | 0456 Tjong Juk Fong | 0457 Eddy Surjanto Muchsen | 0458 John Son | 0459 Leny Sim | 0460 Alm. Dharmawan Lawer | 0461 Ervi Sanriani | 0462 Lina & Hadion | 0463 Suanty Sarikho | 0464 Almh, Lim Av Hoa | 0465 Almh. Lina | 0466 Lim Gwek Kie | 0467 Fendy Surva Lukito | 0468 Adelia Rais | 0469 Indah Melati | 0470 Ricky DK | 0471 Keluarga Lay Khon Thon | 0472 Keluarga Pauw Djun Lim

| 0473 Vivi Canceria & David Winston | 0474 Arifin & Irianto | 0475 Supian & Keluarga | 0476 Buton & Keluarga | 0477 Elti Yunawi & Sandry Satvo | 0478 Eldiana | 0479 Chintya & Heddy | 0480 Hendra | 0481 Edy Gunawan | 0482 Johanis | 0483 Hasan | 0484 Jamin Gunawan | 0485 Leluhur Keluarga Chan | 0486 Angela | 0487 Jennifer | 0488 Jessica Indriani | 0489 Mutiara Wijaya | 0490 Alm. Joe Boen Tijen, Alm. Sufia Tina Ruslim, Alm. The Kiem Ming | 0491 Rosmeri | 0492 Alm. Cen Fut On | 0493 Thio Teddy | 0494 Yanti Tan | 0495 David Louiss Efson | 0496 Liana | 0497 Sintia | 0498 Herry & Marlianti | 0499 Irwin | 0500 Setiawan Conggoro Ng | 0501 Alm. Ng Kiong Ko + Almh. Yap Ka Nio & Alm. Tjong Cin Bu + Almh Liu A Han | 0502 Alm. Lie Gie Piauw & Almh. Tan Giok Bwee | 0503 Metta Eka Setyani | 0504 Liem Jet Fong | 0505 Suyanto & Meliwati | 0506 Alm. Khow Tjaw Seng | 0507 Alm. Oei Siok Moy | 0508 Leni & Feliandro | 0509 Juliani | 0510 Bp. Agus Hartanto | 0511 Toh Sukianto | 0512 Alm. Khu lk Cu | 0513 Rusli | 0514 Edwan Khow & Keluarga | 0515 Ong Siok Nio | 0516 Mariana Kakalim | 0517 Tony Gozali | 0518

Eko Suwarno & Keluarga | 0519 Kho Sui Fo & Tjhang Muk Djin | 0520 Alm Hasan Sugiri/ Wani Chandra | 0521 Stephen & Wulansari | 0522 Emtisari/ Lim Lie Phin | 0523 Dharma Wanagiri | 0524 Alm. Liu Tek Lim (Sugianto) & Almh Phang Kim Djung (Haryanti Hardi) | 0525 Veronica M | 0526 Melvsa Idrus | 0527 Frestika Oey | 0528 Nathaniel Kosim | 0529 Nathasya Kosim | 0530 Ribka P. Dharsono | 0531 Christy P. Dhasono | 0532 Grace P. Dharsono | 0533 Kusumawati Latief | 0534 Ratnawati Latief | 0535 Lim Lie Tjoe | 0536 Ong Sen Sun & Keluarga | 0537 He Shu Kuang | 0538 Yuliana Sari | 0539 Martin | 0540 Fredrik | 0541 Chin Siang | 0542 Alm. Lay Nyian Chiang | 0543 Sudirman & Eny | 0544 Oey Heng Lan | 0545 Lili Santi | 0546 Mrs. Kheng Pho Niu | 0547 Yuyu Milikan | 0548 Almh. Hai Ling | 0549 Almh. Hai Ling | 0550 Henry Hutomo | 0551 Alm. Loa Eng Hin | 0552 Kho Eng Hok | 0553 Dianawati Wangsaputra | 0554 Alm. Lie Kim Nio | 0555 Alm. Bp. Tjoeng Tje Tjoeng | 0556 Hestia Hartini Martayoga | 0557 Atong | 0558 Bambang Sugianto & Lo Tihin Fa | 0559 Siervie & Fardy, Yukianto dan Foe Siat Thin

| 0560 Keluarga Liem | 0561 Eka Surya Soetini | 0562 Hery Susanto dan Alani | 0563 Delvi Susanti | 0564 Iwan Ardianto & Lindawati Siauw | 0565 Yanto Sutioso | 0566 Lie Seng Ki | 0567 Rosanty Sinta Wardhani | 0568 Leluhur keluarga Ong | 0569 Herman Huang | 0570 Linawati | 0571 Lalita Aliwarga | 0572 Lisye Katrina | 0573 Vonny Kristanti Kusumo | 0574 Kho Ka Bek / Kabil | 0575 Alm. Jamin Suwandi Syah Tan | 0576 Alm. Tan Yen Chiang (Jendi Cahyana) dan Almh. Jong Wan Sioe | 0577 Alm. Asmida Widjaja | 0578 Yosen | 0579 To Tek An | 0580 Phipo Brianto | 0581 He Sheng Xiang | 0582 Ellisia Julianti | 0583 Hadi Susanto | 0584 Tjoeng Sui Lie | 0585 Yanwar Asrigo | 0591 Sutamin Solihin | 0592 Juliawati | 0600 Dhita Visakha | 0601 Alm Mulvani Guntur | 0602 Santoso & Keluarga | 0603 Guna Sutava | 0604 Siuling 0605Guntur | 0606 Alvaro Hutomo

Donatur Tidak Tetap

- 1. Setiadi Polim
- 2. Edbert Polim
- 3. Hadi Yusdiana
- 4. Liem Gek Kie
- 5. Tan Yau Hui